

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketimpangan gender merupakan suatu keadaan dimana adanya perlakuan atau tindakan yang tidak adil pada jenis kelamin tertentu. Ketimpangan gender lebih sering terjadi pada jenis kelamin perempuan. Awal mula terjadinya ketimpangan gender pada perempuan disebabkan oleh rendahnya pendidikan (Trianton, 2009b). Ini menunjukkan bahwa perbedaan pendidikan menjadi awal mula derajat perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga perempuan menjadi korban dari budaya patriarki.

Ketimpangan akibat budaya patriarki antara peran laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hambatan yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Patriarki mendudukan posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah (*inferior*), sedangkan laki-laki sebagai makhluk yang kuat (*superior*). Akibatnya terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan laki-laki terlihat lebih tinggi dibandingkan perempuan (Trianton, 2012). Dominasi laki-laki tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya budaya patriarki yang melekat di antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya perbedaan perlakuan, peran, dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal.

Budaya patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketimpangan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai

aspek kehidupan manusia. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Khaerani (2014) mengungkap bahwa budaya patriarki menyebabkan ketimpangan gender terjadi pada masyarakat tradisional di Lombok, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik dan kesehatan. Pelbagai bentuk ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat tradisional di Lombok antara lain adanya anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang kuat sehingga dibebaskan mencari ilmu kemanapun sedangkan perempuan sebagai makhluk yang lemah tidak bisa menjaga diri. Dalam bidang pendidikan misalnya laki-laki diutamakan untuk sekolah karena laki-laki akan menjadi kepala keluarga, akan menjadi tulang punggung keluarga dan sebagainya sedangkan perempuan hanya sebatas bisa membaca dan menulis sudah cukup. Karena pendidikan yang terbatas dimana perempuan tidak menjadi prioritas dalam sekolah mengakibatkan daya saing dari perempuan menjadi rendah yang mengakibatkan perempuan menjadi tidak produktif. Apabila perempuan di Sade tetap bekerja, maka dia juga harus mengurus rumah tangganya seperti memasak, merawat anak dan pekerjaan domestik lainnya.

Islam tidak luput membahas atau mengatur mengenai peran gender. Peran laki-laki dan perempuan sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut Hadi (2014) peran, kedudukan dan hak-hak perempuan dalam hukum Islam memperlihatkan konsep budaya patriarki, salah satunya dalam lingkungan keluarga. Perempuan lebih banyak ditempatkan pada sektor domestik, sedangkan laki-laki disektor publik. Akses sosial dari domestifikasi perempuan menyebabkan perempuan tergeser dari penguasaan sumber daya ekonomi sosial dan politik. Secara ekonomis perempuan tergantung pada suaminya, sedangkan peran suami sebagai pencari nafkah

lebih memungkinkannya untuk memiliki akses sumber daya sosial, politik dan ekonomi. Dalam hukum Islam, pembagian peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan.

Gambaran mengenai kondisi ketimpangan gender yang terjadi pada perempuan dapat ditemukan dalam pelbagai karya sastra, salah satunya adalah novel. Karya sastra dapat digunakan sebagai sarana atau media untuk memberi tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Indriani (2016) mengungkap bentuk ketimpangan gender yang terjadi dalam novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma. Dalam novel tersebut ditemukan adanya bentuk ketimpangan gender berupa marginalisasi antara karier tokoh laki-laki dan tokoh wanita. Subordinasi yang digambarkan berupa kekuasaan Zidan terhadap istri-istrinya. Selain itu, ditemukan pula bentuk stereotipe yang menggambarkan aturan dan larangan Zidan terhadap istrinya. Kekerasan dalam novel tersebut digambarkan berupa perlakuan Zidan terhadap Khumairah yang membuat hati Khumairah terluka sangat dalam. Beban kerja ganda dalam novel tersebut digambarkan dalam hubungan pernikahan Khumairah dan Zidan, dimana Zidan adalah sosok laki-laki yang memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi dan Khumairah yang saat itu sudah bekerja membantu perekonomian rumah tangganya.

Novel lain yang menggambarkan tentang ketimpangan gender adalah *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Okky Madasari adalah seorang novelis yang sering membuat novel bertema ketidakadilan dan kemanusiaan. Dalam novel *Kerumunan Terakhir* diceritakan bahwa tokoh laki-laki seperti Sukendar, Jayanegara, dan Akardewa memperlakukan tokoh perempuan sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan gender. Ketimpangan gender yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan,

diantaranya seperti yang dialami oleh Maera yang merupakan kekasih Jayanegara, Sundari yang merupakan ibu dari Jayanegara, dan seseorang yang bernama Nura di media sosial. Ketimpangan gender yang terjadi disebabkan oleh perlakuan-perlakuan dari pihak laki-laki yang berdampak merugikan pihak perempuan. Selain itu juga terdapat beberapa tokoh perempuan yang menunjukkan eksistensinya, diantaranya Maera, Sundari, Ibu tiri Jayanegara, dan Kara.

Novel *Kerumunan Terakhir* penting untuk dibahas karena di dalam novel tersebut diceritakan tentang kehidupan perempuan di era postmodern, kondisi dimana perempuan sudah mencapai posisi atau derajat yang sama dengan laki-laki. Dalam mencapai posisi atau derajat yang sama dengan laki-laki, tokoh perempuan dalam novel tersebut dihadapkan pada perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh laki-laki dan dapat merugikan pihak perempuan yang didasarkan pada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan eksistensi perempuan dilakukan untuk menunjukkan keberadaan perempuan di lingkungan masyarakat agar diakui keberadaannya. Untuk mengungkap bentuk-bentuk ketimpangan gender dan eksistensi perempuan pada era postmodern dalam novel tersebut, maka pendekatan yang tepat adalah postfeminisme.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk ketimpangan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari?
2. Apa saja eksistensi perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk ketimpangan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan ilmu pengetahuan di bidang sastra, terutama dalam memahami konsep pendekatan postfeminisme untuk menganalisis sebuah karya sastra (novel).
- b. Selain untuk mengetahui konsep teori postfeminisme, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pencerahan kepada peneliti dan pembaca tentang seluk-beluk postfeminisme yang ada di dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya, terutama yang menggunakan pendekatan postfeminisme dalam mengkaji karya sastra.
- b. Selain itu, juga dapat memperluaskan wawasan peneliti dan pembaca pada umumnya yang ingin menggali nilai-nilai postfeminisme dalam sebuah karya sastra.